

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori Manajemen Dakwah

2.1.1 Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang berarti tata pelaksanaan, pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya kordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen berarti *an-nizam* atau *at-tanzim* yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. (Paccing, 2008, h. 9).

Sedangkan secara terminology, pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah “Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan, (Paccing, 2008, h. 9).

Di samping itu, terdapat pengertian lain dari kata manajemen yaitu “kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain (Aatoner & Freenam, 1995, h. 7).

Dengan demikian, secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.

2. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
3. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu (HS, 2002, h. 26).

Manajemen adalah suatu kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisir guna mencapai sasaran yang ditentukan dalam organisasi ataupun lembaga. Efisiensi manajemen diartikan sebagai “Kemampuan untuk meminimalisir penggunaan sumber-sumber yang tersedia dalam pencapaian tujuan organisasi dan melakukan sesuatu dengan tepat.” Sedangkan efektifitas manajemen adalah “Kemampuan untuk mengukur tujuan dengan tepat melakukan hal-hal yang benar.” Mengenai efisiensi dan efektifitas dapat dilihat dalam QS. Al-Furqan/25: 67



Terjemahnya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara orang yang demikian. (Al-Qur’an 25 : 67)

Azhari Ahmad Tarigan (2012), dalam bukunya tafsir ayat-ayat ekonomi surat Al-Furqan ayat 67 memiliki keterkaitan yang erat dengan makna *al-iqtishad* dan *al-muqtashid* yang mengandung arti penghematan dan tidak berlebih-lebihan. Sementara itu, dikutip dari jurnal berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan akhlak dalam Surat Al-Furqan Ayat 3-7” oleh Umi Rochmatul Ummah (2017), dalam tafsir Al-Maraghi dan tafsir An-Nuur keduanya menuliskan bagaimana seorang mukmin

dalam membelanjakan dan menggunakan harta yang dimilikinya seperti yang telah Allah wahyukan dalam ayat tersebut. Tak sampai di situ, ayat ini juga berisi anjuran Rasulullah supaya umatnya berhemat dalam mengelola harta yang dimiliki. Seseorang dengan harta yang dapat mencukupi kebutuhannya agar menyisihkan sebagian harta itu untuk menjalankan sunnah. Misalnya seperti berinfak tetapi tetap dalam batasan yang wajar dan tidak berlebihan, disesuaikan dengan kondisi masing-masing serta situasi yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antara efektifitas dan efisiensi dengan Surah Al-furqan ayat 67 ialah bagaimana cara agar kita dapat mengelola sesuatu untuk tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan/membelanjakan kekayaan, dalam hal ini bukan hanya dalam menggunakan harta saja namun juga dalam menggunakan sumber-sumber yang di sediakan baik itu dalam suatu organisasi maupun di luar organisasi, dan mampu membatasi diri dalam menggunakan sumber-sumber tersebut, baik berupa harta, barang ataupun tenaga sumber daya manusia sesuai kebutuhan agar tidak berlebihan dalam mencapai sesuatu yang ingin dicapai.

2.1.2 Unsur-Unsur Manajemen

Menurut G.R. Terry unsur-unsur manajemen terdiri dari enam M diantaranya adalah:

1. Tenaga Kerja (*Man*)

Kelompok tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu tenaga kerja eksekutif dan tenaga kerja operatif. Keduanya merupakan suatu unsur manajemen yang memiliki peran penting dalam suatu pelaksanaan

manajemen. Manusia bukan hanya sekedar sebagai perencana, pelaksana, pengaktualisasi, namun juga sebagai pengawas. (Latifah, 2020, h. 8)

2. Dana (*Money*)

Modal adalah suatu kebutuhan mutlak dalam suatu organisasi, tanpa suatu tujuan yang ditetapkan dalam suatu manajemen organisasi tidak akan bisa tercapai dengan begitu saja meski manusianya sudah menjalankan fungsi dengan wujud jasa, tapi efek yang akan muncul atas jasa harus adanya suatu dana. (Latifah, 2020, h. 9)

3. Metode (*Method*)

Menurut Melayu S.P, metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau usaha yang akan ditempuh. Metode menyangkut sebuah masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. (Dwiyana, 2018, h. 680)

Metode dalam ilmu manajemen bertumpu pada sebuah cara-cara ilmiah dalam menyelesaikan sesuatu. Cara ilmiah itu berarti suatu kegiatan yang dilakukan di dasarkan pada keilmuwan yaitu suatu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional yaitu cara yang masuk akal, empiris suatu cara yang dilakukan dapat diamati dan terukur, sedangkan sistematis berarti cara-cara yang dilakukan dalam mengelola memiliki pola sebab akibat dari sebuah perencanaan yang logis (Dwiyana, 2018, h. 680).

4. Material (*Materials*)

Material merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu sistem produksi atau merupakan suatu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan hasil seperti apa yang diinginkan (Latifah, 2020, h. 9).

5. Mesin (*Mechines*)

Mesin merupakan suatu alat bantu dalam mencapai suatu tujuan organisasi. Dengan adanya mesin maka suatu proses dalam sebuah organisasi akan lebih efisien. Mesin biasanya merujuk pada suatu fasilitas yang mutlak untuk diperlukan perusahaan manufaktur dalam memproduksi (Dwiyana, 2018, h. 680).

6. Pasar (*Market*)

Pasar adalah salah satu berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang (Dwiyana, 2018, h. 680).

Jadi, jika pasar dihubungkan dengan dakwah berarti suatu usaha dengan tujuan mengajak dan memanggil seseorang atau sekelompok orang untuk mempelajari dan belajar ilmu agama.

Agustini (2013) mengemukakan bahwa unsur dalam pelaksanaan manajemen terdiri atas manusia, material, mesin, metode, dan markets.

Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manusia adalah faktor penting dalam pelaksanaan manajemen, karena manusia itu sendiri sebagai objek yang merancang dan menentukan sebuah manajemen untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Material, dalam sebuah kegiatan material merupakan sebuah alat untuk menjalankan pelaksanaan manajemen itu sendiri.
3. Metode merupakan cara yang digunakan untuk menjadi alat manajemen agar mencapai tujuan yang maksimal.
4. Markets, merupupakan penunjang kesuksesan sebuah manajemen.

2.1.3 Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah suatu elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam suatu proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Manajemen akan berlangsung dan berproses secara sistemik, yang meliputi prinsip-prinsip manajemen itu sendiri. Seperti ; *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (pengawasan).

Tabel 2.1. Berikut adalah gambaran tentang prinsip-prinsip manajemen

Planning	Organizing	Actuating	Controlling
Menetapkan sasaran	Menentukan apa yang perlu dilaksanakan	Mengarakan dan memotivasi semua pihak yang terlibat	Memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan diselesaikan seperti yang direncanakan.
Merumuskan tujuan	Cara pelaksanaanya	Memecahkan segala konflik yang mungkin terjadi.	
Menetapkan strategi	Dan siapa yang melaksanakannya.		
Mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan			

Sumber : prinsip-prinsip manajemen P-O-A-C oleh (Yogi pratama:2020)

1. Fungsi *Planning*

Planning atau perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Rencana yang dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dengan adanya suatu rencana, maka memungkinkan :

- a. Organisasi dapat memperoleh dan mengikat sumber daya yang dapat diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan.
- b. Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur yang ada.
- c. Kemajuan dapat terus dimonitoring dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila ada suatu tingkat kemajuan yang tidak memuaskan. (Yogi Pratama, 2020, h. 7)

2. Fungsi *Organizing*

Menurut (George R. Terry : 1986) pengorganisasian (*organizing*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam lingkungan tertentu, guna untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya.

3. Fungsi *Actuating*

Setelah rencana disusun, mengorganisir sumber daya maka fungsi selanjutnya adalah menggerakkan atau mengarahkan anggota untuk bergerak dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara sederhana fungsi ini adalah untuk membuat anggota organisasi mau melakukan apa yang diinginkan organisasi. Dengan demikian fungsi ini sangat melibatkan kualitas, gaya kepemimpinan, motivasi, komunikasi dan budaya organisasi. Fungsi manajemen seperti perencanaan dan pengorganisasian menyangkut suatu aspek yang abstrak dalam organisasi, sedangkan fungsi pengarahan sangat berkaitan langsung dengan anggota dalam organisasi.

Pelaksanaan terdiri dari *staffing* dan *motivating*. *Sataffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan pada tahap *motivating* yaitu dengan mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan (Yogi Pratama, 2020, h. 13).

4. Fungsi *Controlling*

Controlling merupakan suatu pengendalian yang termaksud didalamnya terdapat rencana-rencana dan norma-norma yang mendasarkan pada maksud dan tujuan manajerial, yang berupa target maupun pedoman kegiatan dimana suatu sistem terselenggarakan dalam suatu yang telah ditetapkan atau dalam keadaan pengawasan serta dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang telah diterima.

Controlling merupakan suatu pengawasan yang di dalamnya terdapat kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari organisasi (Glendoh, 2000, h. 56).

2.2 Pengertian Dakwah

Menurut Ahmad Warson Munawwir (1997, h 406-407) dari segi bahasa ‘dakwah’ adalah panggilan seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut masdar. Sedangkan bentuk kerja (*fi’il*) adalah memanggil menyeru atau mengajak (*da’a, yad’u, da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan dai atau juru dakwah dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwai disebut dengan Mad’u. Secara terminology atau istilah menurut Prof. Toha Yahya Oemar dalam (Munir dan Ilahi, 2016, h. 17) menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Istilah ini sering diberi sebagai istilah-istilah *tabligh, amr ma’ruf* dan *nahi munkar, mauidzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta’lim dan khutbah* (Paccing, 2008, h. 18).

Dengan memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah ditemukan, menurut At-Tabataba’iy dalam Pengantar Ilmu Dakwah (Muhammad Qadaruddin, 2020, h. 4) di dalamnya terkandung tiga unsur pokok yaitu. *Pertama, al-taujih* yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat. *Kedua, al-taghyir* yaitu mengubah dan memprbaiki keadaan seseorang atau

masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai islam. *Ketiga*, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah pada umumnya yang dimaksud adalah “seruan”, yaitu seruan kepada Islam atau seruan Islam. Jika diberi arti “ajakan” berarti ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, “Islam” sebagai agama disebut “agama dakwah”, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan. (Paccing, 2008, h. 19)

Kata “mengajak, mendorong, dan memotivasi,” dalam sebuah dakwah adalah mengandung arti sebagai kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup *tabligh*. Kata “*bhasirah*” untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat “meniti jalan Allah” untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu *mardhotillah*. Kalimat *Istiqomah* di jalan-Nya untuk menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara berkesinambungan. Sedangkan kalimat” berjuang bersama meninggikan agama Allah” untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang shaleh tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama (Paccing, 2008, h. 18).

2.2.1 Pengertian Manajemen Dakwah

Ajaran islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun

ukrhawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan trasenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata “*dakwah bi al-lisan, wa al-qalam wa bi al-hal*” (Munir & Ilahi, 2001, h. 66).

Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya yang mencakup manusia (*man*), uang (*money*), barang (*material*), metode (*methode*), dan pasar (*market*), (Yusuf, 1996, h. 35).

Secara kualitatif dakwah islam bertujuan untuk memengaruhi dan perilaku mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada keadaan untuk senantiasa memiliki komitmen *istiqomah* di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaitaniah dan kejahilian menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak.

Dalam konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena didalamnya penuh dengan nasihat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri

dari hal-hal negatif destruktif kepada hal-hal positif konstruktif dalam Ridho Allah ta'ala.

Relevansi ini semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara profesional, sehingga dapat mengakomodasi semua lapisan masyarakat serta menyentuh aspek akal dan rohaninya. Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut karena persoalan dan problematika masyarakat semakin kompleks dan masyarakat saat ini semakin kritis dalam merespon segala sesuatu. (Pulangan, 2001, h. 67)

Kecenderungan masyarakat untuk mencari solusi kepada ajaran Islam dalam menghadapi problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi para pelaku dakwah. Dalam konteks ini, maka para pelaku dakwah dituntut untuk menampilkan ajaran Islam secara rasional dengan memberikan interpretasi kritis untuk merespons nilai-nilai yang masuk melalui berbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia dan pengaruhnya semakin mengglobal. Artinya, dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mampu memengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya daripada nilai-nilai yang lain.

Di samping itu, dakwah juga harus dapat menampilkan Islam sebagai icon rahmat semesta (*Rahmatan lil'alamin*) bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, tapi juga untuk umat lainnya sebagai keuniversalannya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, di dalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik dan kontrol sosial. Untuk mencapai tujuan ini secara maksimal, maka disinilah letak

signifikannya manajemen dakwah untuk mengatur, dan mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan (Munir & Ilahi, 2001, h. 66).

2.2.2 Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah), (Aziz, 2004: 75).

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan, seperti, penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. (Paccing, 2008:20)

2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadikan sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama islam, dakwah

bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan Ihsan. (Paccing, 2008:21)

3. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah islam itu kembali kepada tujuan dakwah, karena pada dasarnya apa yang terdapat dalam materi dakwah bergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa: "Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang di ridhoi Allah swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat". (Faihatul hidayah, 2017)

Materi dakwah dapat diklafikasikan menjadi empat pokok masalah diantaranya :

1. Masalah Aqidah (Keimanan)

Masalah pokok ini adalah aqidah islamiah. Aspek aqidah ini yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah islam adalah masalah aqidah dan keimanan. Aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain.

2. Masalah Syariah

Materi dakwah yang bersifat Syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam, ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam dan berbagai penjurunya. Kelebihan dari materi Syariah islam antara lain adalah tidak dimiliki oleh umat-umat lain. Syariah itu bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan

non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi Syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna. (Paccing, 2008, h. 22)

3. Masalah Muamalah

Urusan *muamalah* lebih besar porsinya dibanding urusan ibadah islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah menjadikan seluruh bumi, masjid tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam hal *muamalah* diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhana wata'ala (Paccing, 2008, h. 23).

4. Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata Arab jamak dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminology, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi *empertature* batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam islam sangat erat kaitannya dengan akhlak pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran islam (Paccing, 2008, h. 24).

4. Wasilah (Media) Dakwah

Media dakwah / *wasilah* adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* Untuk

menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'kub membagi *Wasilah* menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film, slide, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u* (Paccing, 2008, h. 25).



5. Thariqah (Metode) Dakwah

Metode dakwah adalah ajaran atau cara yang dapat dipakai untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Paccing, 2008, h. 26).

Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada QS. An-Nahl /16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Terjemahnya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qur'an 16:125)

6. **Atsar (Efek) Dakwah**

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *Atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali (Paccing, 2008, h. 28).

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek Efektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang

dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Paccing, 2008, h. 30).

2.3 Pembinaan Muallaf

2.3.1 Pengertian Pembinaan

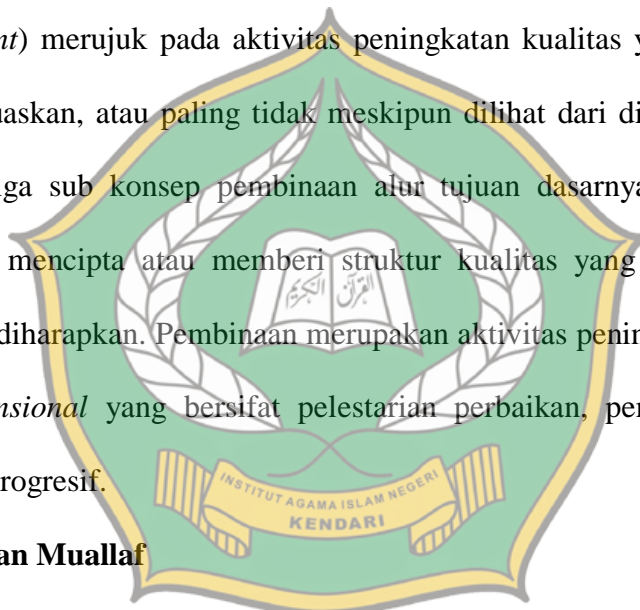
Pembinaan berasal dari kata Bahasa Arab “*Bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani dalam pembinaan didefinisikan sebagai: upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar - dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri. (Syaepul:2017)

Susanto (2016) menyatakan bahwa Pembinaan paling tidak mengandung pengertian sebagai tiga proses aktivitas positif, yaitu : Proses pemeliharaan, proses perbaikan, dan proses pengembangan atau pertumbuhan. Ketiga makna konotatif tersebut, secara mendasar memiliki tujuan yang sama, yaitu : terwujudnya kondisi yang memadai.

Pertama, proses pemeliharaan mengacu pada aktivitas menjaga kualitas sesuatu agar tidak mengalami kepunahan/kerusakan tetap baik atau lestari. Oleh karena itu, pembinaan dalam konteks pengertian pertama ini bersipat konservatoris.

Kedua, pengertian pembinaan dalam konteks proses perbaikan, mengacu pada suatu aktivitas konstruktif yang bertujuan membentuk, menciptakan kualitas sesuatu menjadi baik atau lebih baik, dalam arti kualitas yang memadai sesuai dengan semestinya. Jadi pengertian pembinaan kedua ini diartikan sebagai proses restrukturisasi kualitatif suatu hal yang dinilai kurang memadai menjadi bentuk kualitas yang baik/kembali.

Ketiga, pengertian pembinaan sebagai upaya pengembangan (*Development* atau *Improvement*) merujuk pada aktivitas peningkatan kualitas yang lebih baik atau lebih memuaskan, atau paling tidak meskipun dilihat dari dimensi aktivitas gerakannya, ketiga sub konsep pembinaan alur tujuan dasarnya adalah sama, yakni bertujuan mencipta atau memberi struktur kualitas yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Pembinaan merupakan aktivitas peningkatan kualitas yang *Multidimensional* yang bersifat pelestarian perbaikan, pembaruan, serta, pengembangan progresif.



2.3.2 Pengertian Muallaf

Sedangkan kata muallaf berasal dari bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakkan, mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi. Seperti tertera dalam firman Allah SWT:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Terjemahan: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang

berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al-Qur’an 9:60)

Dalam ayat di atas terdapat kata muallaf qulubuhum yang artinya orang-orang yang sedang digunakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama islam.

Menurut Al Fauzan (2005) kata muallaf diartikan dengan orang yang hatinya dijinakkan atau dibujuk. Orang-orang muallaf ada dua macam, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang muslim. Orang kafir diberi bagian dari zakat apabila dengan itu, kemungkinan besar ia akan masuk islam. Jadi pemberian zakat kepadanya adalah untuk menguatkan niat dan keinginannya dalam masuk islam. Atau juga apabila diberi bagian dari zakat, maka ia akan menghentikan kejahatannya terhadap kaum muslimin atau orang lain. Adapun muallaf muslim maka diberi bagian dari zakat untuk menguatkan imannya atau untuk menarik temannya agar masuk islam. Tapi pemberian zakat untuk membujuk hati ini hanya dilakukan ketika dibutuhkan saja. Karena pada masa Khalifah Umar dan Ali tidak melakukannya disebabkan tidak adanya keperluan untuk melakukannya.

2.3.3 Langkah-Langkah Manajemen Pembinaan Muallaf

Menurut Fitriani (2019) adapun langkah-langkah manajemen pembinaan muallah sebagai berikut:

- a) Merekrut calon peserta
- b) Menentukan sistem pembinaan yang akan dilakukan

- c) Menetapkan jadwal pembinaan
- d) Menentukan dan mempersiapkan pembina
- e) Menetapkan alokasi yang harus di persiapkan.

2.3.4 Bimbingan Islam Bagi Muallaf

Bimbingan Islami kepada muallaf berpusat pada Al-Qur'an surat An-Nahl

Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

١٢٥

Terjemahan :Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk . (QS. An-Nahl: 125)

Dari penjelasan surat An-Nahl Ayat 125 di atas menerangkan bahwa bimbingan dan agama mempunyai hubungan erat dalam memberikan pelayanan bimbingan kepada muallaf berdasarkan hikmah atau kebijaksanaan, memberi bimbingan yang baik dan bertukar pikiran dengan cara yang baik (diskusi atau dialog).

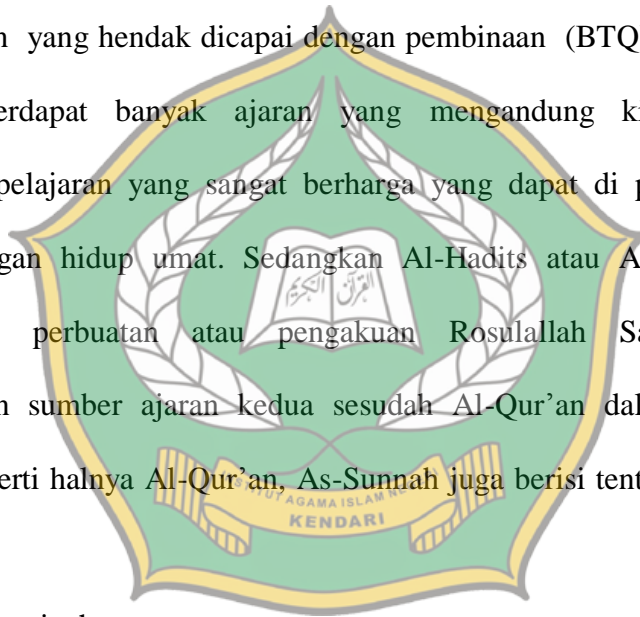
Metode diatas dapat di kembangkan menjadi metode bimbingan islami yang sangat beragam dengan memperhatikan situasi, kondisi dan kemampuan pembimbing untuk menerapkan metode yang dikehendaki tanpa menyimpan dari prinsip. Prinsip yang telah digariskan dalam ayat tersebut (Ita Umin, 2019).

2.3.5 Materi Pembinaan Muallaf

Adapun materi ini yang harus dititik tekankan atau mendapatkan prioritas adalah:

a. Al-Qur'an dan Al-Hadits

Al-Qur'an merupakan pijakan utama yang melandasi pendidikan islam dalam melakukan pembinaan umat dengan menulis huruf-huruf Al-Qur'an secara benar membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dengan pembinaan (BTQ). Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang mengandung kisah-kisah dan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga yang dapat di pedomani demi kelangsungan hidup umat. Sedangkan Al-Hadits atau As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rosulallah Saw. Al-Hadits merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an dalam pembinaan umat. Seperti halnya Al-Qur'an, As-Sunnah juga berisi tentang aqidah dan syari'ah.



b. Aqidah Islamiyah

Sesuai dengan bidang garapan pembinaan muallaf , maka target yang akan dicapai dengan pembinaan aqidah islamiyah adalah memantapkan iman dan ilmu. Pembinaan aqidah islamiyah ini diharapkan dapat memupuk keimanan kepada Allah SWT. Secara mantap dan mengakar dalam diri sanubari masing-masing muallaf, dengan membersihkan jiwanya dari itiqad-itiqad yang mentuhankan sesuatu selain Allah SWT. Ikrar hanya merupakan pintu masuk ke dalam islam, dan belum di sebut mu'min bila akar aqidahnya belum benar sesuai dengan tuntutan islam. Pada fase ini

muallaf dituntun untuk memahami konsep aqidah, minimal makna yang terkandung dalam dua kalimat syahadat yang di ucapkan ketika ikrar.

c. Syariah dan Ibadah

Dalam pembinaan muallaf syariah dan ibadah juga penting untuk di ajarkan, karena syariah adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia di dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT, yang terdiri dari rukun islam : syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa dan haji.

d. Fiqrul Islami terhadap berbagai bidang kehidupan

Al-fikru al-islami secara harafiah berarti pemikiran islam. pemikiran islam adalah hukum terhadap fakta berdasarkan perspektif islam. Kita dapat mengajak muallaf untuk berpikir berdasarkan perspektif islam terhadap pandangan dari berbagai bidang kehidupan, baik bidang agama, sosial ekonomi, kemasyarakatan dan pendidikan.

e. Ijtima'iyah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah

Ijtima'iyah artinya perkumpulan masyarakat. Sedangkan ukhwah islamiyah adalah hubungan yang dijalani oleh rasa cinta dan di dasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. oleh karenanya kita dapat mengajak dan memperlihatkan kepada muallaf dalam perkumpulan atau organisasi islam itu di dasari oleh akidah dan rasa cinta yang terjalin dalam lingkup persahabatan itu sendiri.

f. Menghafal surah-surah pendek

Menghafal surah-surah pendek adalah salah satu materi yang diberikan pada pembina muallaf. Oleh karena itu para binaan dapat menguatkan hafalan dengan cara mengulang hafalan yang di berikan oleh pembina. (Moh.E.Ayyub,1996, h. 126.)

Fitriani (2019) mengemukakan adapun fungsi pokok pembinaan menurut Mangunhardjana mencakup tiga hal :

1. Penyampaian informasi dan pengetahuan
2. Perubahan dan pengembangan sikap
3. Latihan dan pengembangan sikap.

Dalam pembinaan ketiga hal itu dapat diberi tekanan sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan.

2.4 Faktor Pembinaan Agama Pada Muallaf

Apriyanto (2016) mengemukakan pembinaan agama terhadap muallaf adalah suatu kewajiban. Muallaf seperti diuraikan terlebih dahulu adalah orang-orang yang masih lemah iman sehingga memerlukan pembinaan yang Intensif. Faktor pembinaan agama pada muallaf adalah:


- a. Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama islam.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Rosulullah Muhammad SAW yang berisi ajaran-ajaran pembangunan dalam rangka membangun manusia yang seutuhnya yaitu membangun mental spiritual dan fisik material umat manusia secara seimbang agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bati dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ajaran-ajaran agama islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut meliputi tiga pokok yaitu:

- 1) Iman kepada Allah SWT yaitu meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan yang maha esa dengan segala sifat-sifatnya yang maha sempurna. Dengan iman yang kuat dan mantap kepada Allah SWT maka manusia akan mendapatkan jaminan dari Allah SWT dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam firmanNya QS

Fushilat 30-32



إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا
مَا تَشْتَهُى أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahan: "Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta."

نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ

Terjemahan: "Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Firman Allah tersebut memberikan pengertian bahwa apabila manusia beriman kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh yang

dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhkan semua apa yang dilarangnya. Maka iman yang demikian itu akan mengangkat derajat manusia sehingga memperoleh kebaikan dan ketentraman lahir batin dalam kehidupan dimanapun mereka berada.

- 2) Ibadah dan amal sholeh yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah atau Habluminallah dan melakukan kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau Habluminannas. Dengan melakukan pengabdian mendekatkan diri kepada Allah secara taat dan tulus seperti melakukan Ibadah Shalat dan sebagainya, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat juga akan mendapat petunjuk dan pertolongan Allah dalam melakukan segala kegiatan. Demikian dalam hal amal shaleh yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas dasar iman kepada Allah seperti berbuat baik terhadap diri sendiri dengan bekerja rajin dan jujur, berbuat baik terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, maka kepada mereka Allah akan memberikan jaminan kehidupan yang baik. Dalam hal ini sesuai firman Allah (QS. An-Nahl : 97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahanya “ Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik Laki-Laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

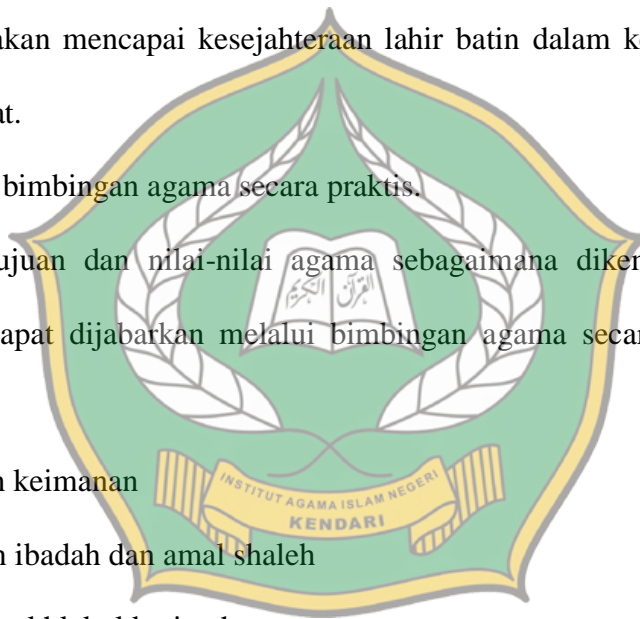
- 3) Akhlak yang mulia atau bersikap Insan antara lain:
- Tidak melanggar dan senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat

- b. Memelihara dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan kerukunan dalam masyarakat.
 - c. Suka bekerja keras dengan cara yang baik, jujur, rajin dan tawakal.
- 4) Menjaga dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela yang akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Ajaran-ajaran islam tersebut adalah salah satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain, apabila ajaran islam tersebut dapat dilaksanakan secara seimbang maka manusia akan mencapai kesejahteraan lahir batin dalam kehidupan dunia dan akhirat.

b. Memberikan bimbingan agama secara praktis.

Pengertian tujuan dan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan diatas hendaknya dapat dijabarkan melalui bimbingan agama secara praktis yang meliputi:

- a) Bimbingan keimanan
 - b) Bimbingan ibadah dan amal shaleh
 - c) Bimbingan akhlakul karimah
 - d) Bimbingan dzikir dan doa
 - e) Bimbingan shalat berjamaah
 - f) Bimbingan shalat wajib lima waktu
- c. Memberikan peralatan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun pelaksanaan ibadah seperti:
- a) Buku-buku agama
 - b) Kaset atau video berisi tuntunan yang bernafaskan islam
 - c) Sarung, mukena dan sajadah



Dengan beberapa upaya tersebut diharapkan pembinaan agama kepada muallaf akan dapat berhasil dengan baik sehingga yang menjadi tujuan dari pembinaan Muallaf sebagaimana telah dikemukakan diatas (Kementrian Agama RI, 2012).

Kalau dipakaikan pada pandangan *Linguistik Chomsky*, maka dalam proses pembelajaran dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki pilihan bahasa atau tutur kata yang baik dan cerdas, supaya seseorang dapat mengerti penggunaan bahasa yang diucapkan. Oleh karena itu dalam membina muallaf juga memerlukan pendidik yang mampu menyampaikan agama dengan bahasa yang mudah dipahamai.

2.4.1 Faktor Pendukung pembinaan Muallaf .

Sebagaimna dikemukakan Hildawati (2011) faktor pendukung pembinaan muallaf meliputi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

- a) Kemauan diri sendiri adalah salah satu faktor yang mendukung/mendorong dalam pembinaan agama islam bagi muallaf. Kemauan diri sendiri itu di latar belakang oleh kurang perhatiannya lembaga atau organisasi keagamaan dalam membina para muallaf contohnya, seperti muallaf ketika masuk agama islam akan di biarkan saja tanpa ada pembinaan atau perlakuan selanjutnya.
- b) Kesadaran Dalam berkomunikasi

Kesadaran dalam berkomunikasi ialah salah satu pendorong dalam pembinaan muallaf, karena para muallaf membutuhkan pembina yang progresif dan mempunyai metode yang baik, seperti halnya saat

berkomunikasi kepada muallaf, maka dibutuhkan dengan cara persuasif, membujuk dan merangkul dengan baik.

2. Faktor Eksternal

- a) Kebersamaan menjadi faktor yang sangat mendukung dalam proses pembinaan, kegiatan dapat berjalan lancar dengan adanya kebersamaan dan kekompakan mereka untuk sama.
- b) Adanya dukungan dari pemerintah sebagaimana banyaknya para muallaf yang tidak di berikan perhatian khusus dan di kuatkan imannya serta di beri wawasan tentang islam. Maka dari itu pemerintah sangat mendukung dengan adanya pembinaan yang di lakukan oleh Lembaga bina muallaf kaum dhuafa

2.4.2 Faktor Penghambat pembinaan Muallaf.

Sebagaimna dikemukakan Hildawati (2011) faktor penghambat pembinaan muallaf meliputi, yaitu sebagai berikut.

- a) Keluarga Muallaf, salah satu pengaruh terhadap pembinaan muallaf, karena ketika para muallaf berniat uantuk mengikuti kegiatan pembinaan salah satu keluarga tersebut mempengaruhi iman muallaf .
- b) Dari Jama'ah yang terkadang bermalas malasan ketika datang untuk kajian, dengan alasan sibuk dan lelah setelah bekerja/sekolah . masalah ini yg membuat peserta pengajian terkadang tidak stabil terkadang ramai terkadang sedikit.

2.5 Kjian Relevan

Pertama, Penelitian Ramdan (2016) berjudul Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung). Yang menunjukkan bahwa peran manajemen dakwah yang diterapkan adalah pertama *takhthith* (perencanaan dakwah), arah tujuan dakwah (pembinaan) diawal kepengurusan, kedua *tanzim* (pengorganisasian dakwah), Pengorganisasian menentukan orang-orang yang kompeten dibidangnya agar proses pembinaan berjalan dengan baik terutama bidang yang bersangkutan, ketiga *tawjih* (pergerakan dakwah), pergerakan dilakukan oleh wakil ketua bidang dan wakil ketua umum menggantikan kepala bidang dakwah, keempat *riqabah* (pengendalian dakwah).

Kedua, Penelitian dilakukan Sahara pada tahun 2012 tentang pola pembinaan di Kota JayaPura. Hasil penelitain menjelaskan bahwa pembinaan muallaf di Jayapura dilakukan melalui dua model, yaitu secara individu dan kelembagaan. Pembinaan yang dilakukan secara individu lebih bersifat personal dan bimbingan di berikan bersifat pribadi, sementara itu pembinaan secara kelembagaan lebih sistematis, rutin, dan diselingi dengan kegiatan kolektif, seperti bakti sosial. Terdapat tiga organisasi yang intens melakukan pembinaan Muallaf di Jayapura, yaitu kelompok kajian muallaf yang didirikan oleh Taufik Muhammad, pembinaan yang dilakukan oleh ormas Forum Komunikasi Muslim pengunungan tengah, dan yayasan pembinaan muallaf yang didirikan oleh Helmi Sulaksono. Materi yang diberikan adalah seputar materi akidah islam, materi praktek ibadah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, dan materi seputar muamallah dan akhlak islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ramlah Hakim pada tahun 2016 tentang pola pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pembinaan muallaf terhadap komunitas Tolotang (nama kelompok pemeluk islam di sidrap) dilakukan oleh kelembagaan, seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, DDI, Wahda, Al-Irsyad, dan LDII. Selain itu pembinaan muallaf juga dilakukan oleh personil penyuluh, seperti penyuluh formal (PNS) maupun penyulu honorer, Da'i dari kementerian agama maupun instansi. Adapun materi pembinaan muallaf yang diberikan meliputi pembinaan akidah islamiyah, pelatihan praktik ibadah, baca tulis Al-Qur'an, dialog ke islam dan ke agamaan.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan bahwa persamaan dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peran manajemen dakwah dalam membina Muallaf dan meningkatkan atau memberikan gambaran mengenai pemahaman dan nilai-nilai agama islam itu sendiri. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini terletak pada lembaga, tempat, objek dan pendekatan dakwah yang diberikan.

Perbedaan pendekatan dakwah penelitian Ramdan (2016) berjudul Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung) dengan penelitian ini berjudul Manajemen pembinaan muallaf (Studi kasus Lembaga bina muallaf kaum dhuafa) terletak pada proses pembinaan, seperti penelitian Ramdan melihat terlebih dahulu profil calon muallaf itu berasal baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, suku, juga asal agama. Sedangkan penelitian ini (Lembaga bina muallaf kaum dhuafa)

terletak pada pembinaan muallaf, dengan pendekatan interpersonal dengan melihat keadaan psikologis muallaf yang dibinanya.

Perbedaan pendekatan dakwah penelitian yang dilakukan oleh Ramlah Hakim pada tahun 2016 tentang pola pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan, dengan penelitian ini berjudul Manajemen pembinaan muallaf (Studi kasus Lembaga bina muallaf kaum dhuafa) terletak pada kelembagaan, karena dalam penelitian Ramlah pembinaan dan pendekatan dakwah di lakukan oleh beberapa lembaga seperti, Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, DDI, Wahda, Al-Irsyad, dan LDII. . Sedangkan penelitian ini (Lembaga bina muallaf kaum dhuafa) terletak pada pembinaan muallaf, dengan pendekatan interpersonal dengan melihat keadaan psikologis muallaf yang dibinanya dengan sisi lain pembina menemui muallaf ke rumahnya *door to door*.

